

ARTIKEL PROGRAM PPM



Judul:

**SOSIALISASI DAN PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN NILAI
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF**

Oleh:

Mumpuniarti/NIP. 19570531 198303 2 001

Sukinah/ NIP.19710205 200501 2 001

Fathurrahman/ NIP. 19790615 200501 1 002

Rachmat Hidayat/ NIM. 11103244031

Erbil Bunyamin/NIM.

Agung Lian Prasetyadi/NIM.

Dibiayai oleh

Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Kegiatan Pengabdian
Kepada Masyarakat Unggulan**

Nomor : 23/Sub kontrak-PPM Unggulan/ UN34.21/PM/2013

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

**HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL
PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNGGULAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**1. Judul: SOSIALISASI DAN PELATIHAN MODEL PENDIDIKAN NILAI
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF**

2. Ketua Pelaksana :

- a. Nama Lengkap dengan Gelar : Dr. Mumpuniarti, M.Pd
- b. N I P : 19570531 198303 2 001
- c. Pangkat / Golongan : Pembina Utama/IVe
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Biasa
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan Anak Tunanormal
- g. Alamat Rumah : Perum Tiara Mas B 10 Gedongkuning
Yogyakarta
- h. No. Telp. Rumah / HP. : 081328220726
- i. Email : mumpuni@uny.ac.id

3. Personalia

- a. Jumlah Anggota Pelaksana : 2 orang
- b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 2 orang
- c. Jumlah Mahasiswa : 3 orang

4. Jangka Waktu Kegiatan

: 6 bulan

5. Bentuk Kegiatan

: Ceramah, dialog, tes, studi kasus

6. Sifat Kegiatan

: Workshop

7. Anggaran Biaya yang Diusulkan

:

a. Sumber dari dana RKPT LPPM : Rp 15.000.000,00

b. Sumber Lain (*sebutkan*) : Rp

Jumlah : Rp 15.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Mengetahui

Yogyakarta, Nopember 2013

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Ketua Pelaksana

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 001

Menyetujui
Ketua LPPM

Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

SOSIALISASI MODEL PEMBELAJARAN NILAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Oleh

Mumpuniarti, Sukinah, Fathurrohmah.

Abstrak

Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah menemukan nilai yang dibutuhkan oleh guru untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar inklusif, model pembelajaran, serta mensosialisasikan penggunaan modul untuk model pendidikan nilai. Metode kegiatan dengan cara ceramah dan dialog tentang model yang disosialisasikan; workshop dari guru untuk mendiskusikan kasus-kasus yang muncul di sekolah dan model yang dirancang untuk merancang modul; selanjutnya, peserta menyusun modul dan dipresentasikan untuk dipilih yang terbaik. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah guru-guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang dibutuhkan untuk diterapkan di sekolah inklusif dan merancang model yang akan diimplementasikan melalui penyusunan model di modul. Modul yang dihasilkan ada 28 jenis model. Selanjutnya, dari 28 dipilih 3 model yang dipandang terinovatif, terkreatif, dan terinspirasi.

Kata kunci: model pendidikan nilai

**SOCIALIZATION OF VALUE'S LEARNING MODEL FOR
CHARACTER BUILDING FOR PARTICIPATION'S STUDENT
AT INCLUSIVE'S ELEMENTARY SCHOOLS**

By:

Mumpuniarti, Sukinah, Fathurrohmah.

Abstract:

This purposes of public seVICES activity are to find of value the need to formated for educated participant's character at inclusive's elementary shools, learning's model, and to socialization of model's using for value's education model. Method of activity with talkactive and dialog, workshop, and give an assigment to writing of module for presentation preparation. Result to achive are the teachers can be to identification of value's the need for implementation at inclusive schools, and to design of model will to implementation through the model's arrangement of module. Module has been to result there is twenty-eight. Furthermore, of 'module's twenty-eight' to selected for three have consider: the most-inspiratif; the most-creative; the most-inovatif.

Key word: *model of value's education.*

A. Pendahuluan

1. Analisis Situasi

Pembinaan karakter bagi siswa sekolah dasar penyelenggara inklusi merupakan suatu implikatur dari kondisi yang harus diciptakan untuk saling menerima, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama teman yang memiliki kekurangan atau kecacatan. Penciptaan kondisi tersebut sebagai sebuah keharusan, karena pelaksanaan inklusi sebagai kewajiban dalam “pendidikan untuk semua”. Dukungan suasana sekolah yang siswa-siswanya memiliki karakter dengan perilaku atas nilai saling menerima, saling menghargai, dan kepedulian adalah iklim sosial yang perlu diciptakan. Karakter itu perlu dilakukan pembinaan agar supaya siswa-siswa di sekolah penyelenggara inklusi sebagai komponen sekolah yang menciptakan iklim sosial yang mendukung pembelajaran di sekolah penyelenggara inklusif.

Pembelajaran di sekolah inklusif harus terdukung oleh karakter siswa dengan nilai saling menghargai, toleransi, dan kepedulian. Ketiga nilai itu urgen, sebab di sekolah inklusif akan diketemukan keberagaman dari siswa dengan segala aspeknya. Masalah yang muncul adalah cara di dalam pembentukan karakter yang diimplementasikan melalui model. Model harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar dan kebutuhan untuk mengarahkan iklim kolaborasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah inklusif. Hal ini dikemukakan oleh Thompson, 1993 (Hallahan & Kauffman, 2003: 57-58) bahwa keberagaman siswa di pelaksanaan inklusi mengharuskan menggunakan kurikulum yang beragam. Keberagaman kurikulum itu dibutuhkan pembelajaran mediasi tutor sebaya, karena pencapaian dalam penggunaan kurikulum yang berbeda di antara siswa dimediasi saling berbagi dan memberi tutor di antara siswa itu sendiri. Siswa yang kuat pada bidang tertentu melakukan tutor kepada teman yang lemah di bidang lainnya, sebaliknya jika di antara siswa itu lemah di aspek tertentu namun memiliki kekuatan di bidang lainnya bergantian juga bertindak sebagai tutor bagi teman yang membutuhkan.

Kondisi untuk saling berbagi dan bergantian untuk menjadi tutor dapat berlangsung, jika di antara siswa tumbuh perilaku atas dasar nilai saling menghargai, toleransi, dan kepedulian. Makna nilai adalah suatu bobot/kualitas perbuatan kebaikan yang terdapat dalam berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga, berguna, dan memiliki manfaat. Hal itu juga ditandaskan Berns (2004: 439) “*value are*

qualities or beliefs that are viewed as desirable or important". Keyakinan yang dipandang berharga itu mendorong seseorang yang menghayati sebagai pedoman dalam tingkah lakunya. Keyakinan itu menjadi pedoman tingkah laku individu dikarenakan nilai yang diyakini oleh individu dalam komunitas tertentu memberi manfaat dalam kehidupan bersama.

Situasi yang diharapkan untuk saling bekerjasama, saling menghargai, dan saling berbagi menjadi tutor sebaya sebagai kondisi ideal iklim sosial siswa di sekolah Inklusif. Selama ini pelaksanaan inklusi di Sekolah Dasar Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta masih menemui beberapa kendala. Salah satu kendala yaitu penciptaan iklim belajar di antara siswa secara kolaboratif, sehingga iklim saling berbagi di antara perbedaan siswa yang beragam tumbuh secara lancar. Penghambat yang mendorong belum terjadinya iklim tersebut dikarenakan di antara siswa belum terjadi saling keberterimaan. Keberterimaan di antara siswa jika mereka yang berada di kelas inklusif sudah terbentuk karakter yang didasari oleh nilai di antaranya nilai kebersamaan, toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut belum secara intensif tumbuh di antara siswa, karena iklim meraih prestasi yang ditanamkan kepada siswa kadang mengabaikan nilai kebersamaan dan yang terjadi iklim kompetitif.

Iklim kompetitif ini perlu ditumbuhkan secara sehat dengan tetap mengindahkan nilai-nilai yang mendorong terjadinya iklim kelas inklusif. Kondisi itu perlu dikondisikan oleh guru dengan menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai dalam kelas inklusif. Pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai itu perlu suatu model. Model agar dapat terlaksana dengan penggunaan modul, karena modul sebagai pegangan dalam belajar mandiri yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa model ini lebih mudah dilakukan oleh guru, karena model yang dipilih dengan contoh melalui ceritera dan pertimbangan ketika mengajarkan permainan. Model itu dituangkan dalam modul agar supaya juga mendorong kreativitas, inovasi, dan menginspirasi guru mengembangkan bahan ajar. Untuk itu, model ini perlu disosialisasikan melalui kegiatan Pengabdian pada Masyarakat. Kegiatan tersebut selain mendorong guru untuk menyusun bahan ajar berupa modul, sekaligus diharapkan guru menjadi agen pembentuk karakter siswa

dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebersamaan, keberagaman, toleransi, dan saling menghargai. Nilai dibutuhkan untuk menciptakan iklim kelas inklusif.

2. Landasan Teori

Penyelenggaraan sekolah inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus secara yuridis memiliki landasan yang kuat, diantaranya UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 1: “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusi bahwa di setiap Kabupaten/ Kota di seluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah. Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang “Indonesia menuju Pendidikan Inklusi”, dan Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang “Pendidikan untuk semua”. Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi, demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya bahwa pendidikan sekolah harus mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns mengemukakan (2004: 227) bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi

penyakit di sekolah dan masyarakatnya adalah sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sudah merupakan filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

Inklusi sebagai sebuah filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah berimplikasi suasana sekolah terdapat siswa dengan kondisi beragam. Siswa yang beragam tersebut dalam proses belajar bersama-sama secara kolaborasi mediasi tutor sebaya. Pembelajaran dengan mediasi tutor sebaya (*peer-mediated*) tersebut membantu guru dalam mengantarkan perbedaan materi yang dipelajari siswa dalam pelaksanaan inklusi. Kondisi itu diperlukan pengaturan oleh guru agar supaya terjadi keterampilan sosial dalam kerja sama saling menjadi tutor di antara siswa. Pembelajaran dalam sekolah inklusi mengkondisikan siswa belajar sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing yang bervariasi, namun ketika dalam proses belajar terjadi saling kerja sama di antara siswa.

Kerja sama di antara siswa yang beragam membutuhkan suasana sosial saling berinteraksi atas dasar sifat-sifat khusus. Sifat itu didasari oleh nilai keberagaman, yaitu nilai yang membentuk peserta didik di sekolah inklusi untuk saling menghargai, saling menerima, toleransi, dan peduli terhadap kondisi temannya yang beragam. Nilai tersebut jika terbentuk di antara siswa-siswa di sekolah penyelenggara inklusi mendukung pelaksanaan pembelajaran, lebih jauh jika nilai itu digunakan pembelajaran secara kolaboratif. Untuk itu, sekolah penyelenggara inklusi perlu membina siswa-siswa bertingkah laku atas dasar nilai-nilai keberagaman sebagai karakter atau sifat-sifat khusus siswa sekolah inklusi.

Nilai terbentuk pada seseorang melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu individu yang belum dewasa menuju kedewasaan sesuai dengan budayanya. Dewasa sesuai dengan kebudayaannya, karena individu hidup dalam habitus kemanusiaannya di antaranya berada dalam budayanya. Demikian dikemukakan oleh Tilaar (2005: 110) bahwa pendidikan “Proses-menjadi-manusia terjadi di dalam habitus kemanusiaan”. Salah satunya habitus yang dijadikan tujuan kehidupan dewasa adalah masyarakat yang berbudaya. Budaya didefinisikan Marvin Harris (Spradley, 1997: 5) “kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti ‘adat’ (*custom*), atau ‘cara hidup’ masyarakat”.

Pola tingkah laku dalam kelompok masyarakat didasari oleh suatu nilai sebagai pedoman saling berinteraksi di antara masyarakat itu sendiri. Nilai sebagai unsur kebudayaan karena pendidikan basisnya kultural, seperti halnya mengacu Mochtar Buchori (1996:6) bahwa perkembangan pendidikan basisnya kepada kesadaran kultural.

Pendidikan nilai adalah dalam perbuatan-perbuatan kita selalu diarahkan untuk berbuat atas dasar nilai, demikian dalam mengarahkan peserta didik untuk belajar merespon sekelilingnya atas dasar nilai. Sastrapratedja (EM.K.Kaswardi, Ed., 1993: 3-4) tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan peserta didik terkait nilai dalam kehidupan meliputi: (1) mengembangkan implikasi nilai etik bagi kehidupan peserta didik; (2) membantu untuk berkembangnya nilai-nilai dalam diri seseorang; (3) membantu peserta didik mengambil sikap dan keputusan dalam merencanakan kehidupan yang berarti. Perbuatan kita sebagai fenomena pendidikan adalah medium nilai yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai dan berkembang dalam diri peserta didik untuk merencanakan kehidupan yang lebih berarti. Nilai yang telah berkembang pada peserta didik akan menjadikan ciri khusus atau karakter, sehingga pembentukan karakter berbasis nilai adalah ciri khusus individu dalam perbuatannya mengandung nilai tertentu sesuai yang diakui oleh komunitasnya.

Karakter adalah sifat-sifat khusus yang terdapat pada seseorang yang tercermin pada perilakunya. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi. Demikian juga, William Berkovitz melalui Suyata (Darmiyati Zuchdi, Ed., 2011:14-15) bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Pendapat itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku. Setiap individu untuk bertingkah laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang. Hal itu ditandaskan oleh Hamengku Buwono X (2012: 4) bahwa “*karakter*” dari kata Latin “*kharakter*” yang maknanya “*alat untuk menandai*” (*tools for marking*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu

berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani, dan “*standard of conduct and morality develop out of the necessity for people to get with one another. Morality involves obeying society’s rules for daily living*“ (Berns, 2004: 504-505). Jadi, karakter sebagai ciri seseorang yang merupakan standard/ukuran perilakunya dan berkembang sebagai kebutuhan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan itu bersumber dari aturan-aturan yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Nilai-nilai itu bersumber dari aturan-aturan di sekolah atau teladan/ccontoh model perilaku guru. Sumber aturan dan model perilaku tersebut sebagai substansi nilai yang digunakan membina karakter siswa sekolah dasar inklusi. Pembentukan karakter tersebut atas dasar nilai, di antaranya oleh Zamroni (Darmiyati Zuchdi, Ed., 2011:166-167) berujud: menghormati dan menghargai orang lain (*respect*); keterbukaan dan adil (*fairness*); serta kepedulian (*caring*). Orang yang telah terbentuk memiliki ciri khas dengan 3 nilai itu diaktualisasikan dalam perilaku berupa: menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima orang dengan tanpa memandang latar belakang; senantiasa mengedepankan keadilan; serta kepedulian terhadap kondisi penderitaan orang lain dengan kasih sayang dan ikhlas mau membantu yang memerlukan.

Model pendidikan nilai moral di sekolah dasar penyelenggara inklusif didasari oleh beberapa pendekatan, antara lain dikemukakan oleh Sri Winarni (2011: 130) melalui pemodelan atau belajar observasional; dan sosial psikologis. C. Asri Budiningsih (2012: 14-17) mengemukakan bahwa model untuk pengembangan pendidikan moral menggunakan model *Values Clarification Technique (VCT)*; *model Moral Reasoning (MR)*, serta *Consideration Model (CM)*. Model bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar dipertimbangkan sesuai dengan perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Peserta didik yang sedang berada di sekolah dasar perkembangan kognitif berada di tahap operasional konkrit sesuai teori Piaget, dan perkembangan moral tahap heteronomous seperti yang dikemukakan juga Piaget (Arif Rohman, 2007: 108-115). Untuk itu, model yang dapat dipergunakan perpaduan antara pemodelan dan *consideration model*. Implikasi model itu akan mewarnai di dalam materi dan cara

penyajian modul. Adapun modul yang meliputi isi pesan, cara penyajian pesan, kejelasan dan contoh-contohnya sebagai aktualisasi model yang akan digunakan.

3. Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan: 1).Mengungkap permasalahan-permasalahan dihadapi guru di sekolah dasar inklusif tentang kebutuhan-kebutuhan pendidikan nilai untuk pembentukan karakter siswa yang menjadi peserta didik kelas inklusif. 2).Mengidentifikasi aspek-aspek yang harus dikembangkan sebagai dasar pengembangan model. 3).Mensosialisasikan model dan pelatihan penyusunan modul yang tertuang di dalamnya model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar.

4. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini antara lain: 1) Bagi sekolah, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam pembelajaran pendidikan nilai bagi peserta didik dalam pendidikan inklusif. 2) Bagi guru, dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam prosedur penggunaan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter dari peserta didik inklusif. 3) Bagi lembaga, khususnya Universitas Negeri Yogyakarta lewat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) turut serta meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan profesi. 4). Bagi tim pengabdian, dapat belajar secara langsung dan nyata di lapangan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah inklusif.

B. Metode Kegiatan

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat tentang “Workshop Guru-Guru Sekolah Dasar tentang model Pembelajaran pendidikan nilai dalam pembentukan peserta didik berkarakter di sekolah inklusif” guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk kelancaran metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Ceramah dan Dialog

No	Pemateri	Uraian
1	Dr. Mumpuniarti, M.Pd	Konsep Pendidikan Inklusif
2	Sukinah, M.Pd	Strategi dan pengelolaan pembelajaran

.		dalam setting pendidikan inklusif yang akomodatif
3.	Fathurrahman,M.Pd	Pendidikan Nilai dalam pembentukan Karakter Peserta didik

2.Workshop

Dalam kegiatan workshop dibentuk kelompok-kelompok dengan dihadapkan berbagai kasus anak-anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif.

Adapun pembagian topik kasus dalam kegiatan workshop sebagai berikut :

No	Kelompok I	Topik	Keterangan
1.	Kelompok A	Berbagai kasus anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas setting inklusi	Apa yang sudah dilakukan?
2.	Kelompok B	Model Pembelajaran yang telah dilakukan selama ini	Bagaimana model yang dilakukan?
3.	Kelompok C	Strategi pembelajaran di kelas dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus	Mengapa memilih strategi pembelajaran itu?
4.	Kelompok D	Pemahaman kelompok tentang konsep pendidikan inklusif	Bagaimana pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif?
5.	Kelompok E	Manajemen pengelolaan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif	Bagaimana manajemen pengelolaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif?

Setiap kelompok mendiskusikan sesuai dengan topik dan selanjutnya dilakukan pleno dari masing-masing kelompok. Setelah mendapatkan pengantar dan diskusi kelompok para peserta diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah inklusif.

3.Pelatihan penggunaan modul pendidikan nilai

Setiap kelompok diberikan modul yang telah dikembangkan tim pengabdian berdasarkan hasil penelitian selanjutnya peserta diminta mengembangkan dan mencoba mengimplementasikan melalui bermain peran

4.Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan 2 cara, yaitu

- a) Adanya pretest dan posttest pemahaman peserta tentang konsep pendidikan inklusif, strategi dan pengelolaan pembelajaran dalam setting inklusif.

- b) Tingkat kebermanfaatan kegiatan ini bagi peserta sosialisasi, yang diungkap dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh team pengabdian tentang kepuasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Lembar penilaian peserta:

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Keterangan
1.	Keterampilan guru dalam pemahaman model pendidikan nilai	Menguasai 80%	
2.	Kehadiran peserta	Minimal 75%	
3.	Partisipasi aktif peserta selama kegiatan	Minimal 80%	
4.	Penilaian laporan	Minimal 80%	
Total		Rata2 minimal 80%	

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut: a. **Tahap Persiapan**, langkah yang dilakukan dalam tahap persiapan meliputi: 1) koordinasi internal dalam tim pengabdian antara dosen dan mahasiswa dalam pembagian tugas dan mengidentifikasi kebutuhan pelaksanaan (penentuan topik materi, seminar kit, penentuan peserta dan administrasi; 2) Selanjutnya, koordinasi eksternal dilakukan tim pengabdian dengan dinas DIKPORA membantu dalam hal perekrutan peserta, perizinan, penyediaan tempat pelatihan (guru) serta penyusunan konsep materinya beserta SDM pematerinya; 3) dan identifikasi sekolah dasar inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mendapat sekolah sejumlah 35 Sekolah Dasar.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sebagai berikut: a) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap pemberian materi melalui ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan hari sabtu tanggal 21 September 2013 di laboratorium PLB FIP UNY jam 08.00 sampai 15.00 dengan materi konsep pendidikan nilai, konsep pendidikan inklusif serta pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan inklusi. 2) Workshop pada

hari sabtu tanggal 5 Oktober 2013 di laboratorium PLB FIP UNY dengan materi pengembangan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik melalui melalui pengkajian modul yang dihasilkan tim dalam penelitian unggulan tahun 2012. Setelah pengkajian modul dari tim peserta mencoba pengembangan model pendidikan nilai dalam setting pendidikan inklusif dengan pendampingan dari tim. 3) Tahap berikutnya peserta diberi penugasan untuk menyelesaikan pengembangan berbagai model pembelajaran dalam penanaman nilai sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik selama 1 bulan. Peserta selama satu bulan melaksanakan pengembangan model pembelajaran pendidikan nilai, menyusun model berbagai bentuk, implementasi karya guru dalam pembelajaran dan evaluasi pelaksanaannya. Guru harus mengumpulkan hasil karya satu minggu sebelum kegiatan tahap berikutnya melalui email kepada tim maupun langsung hasil karya mereka. 4)Tim pengabdian melakukan penilaian terhadap hasil karya guru tentang berbagai model pembelajaran pendidikan nilai yang telah terkumpul. Penilaian terdiri dari dua aspek yaitu hasil karya dengan aspek kreatif, inovatif dan inspiratif dan presentasi dalam guru mengimplementasikan hasil karya mereka. 5)Tahap pelaksanaan presentasi hasil karya masing-masing peserta sebagai penutup kegiatan pengabdian tim. Dalam presentasi peserta menyampaikan bagaimana karya mereka, model pembelajaran seperti apa, deskripsi pelaksanaan pembelajarannya, dan refleksi implementasi model. 7) Tim melakukan penggabungan penilaian dua aspek yaitu penilaian hasil karya dan presentasi. Selanjutnya dilaksanakan refleksi atau evaluasi tentang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan tim pengabdian dengan mengisi form yang telah tersedia. 8)Pengumuman hasil karya masing-masing peserta pengabdian kepada masyarakat mendapatkan penghargaan berdasarkan kriteria ide kreatif, inovatif dan inspiratif. Masing-masing pemenang mendapatkan hadiah.

3.Tahap Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

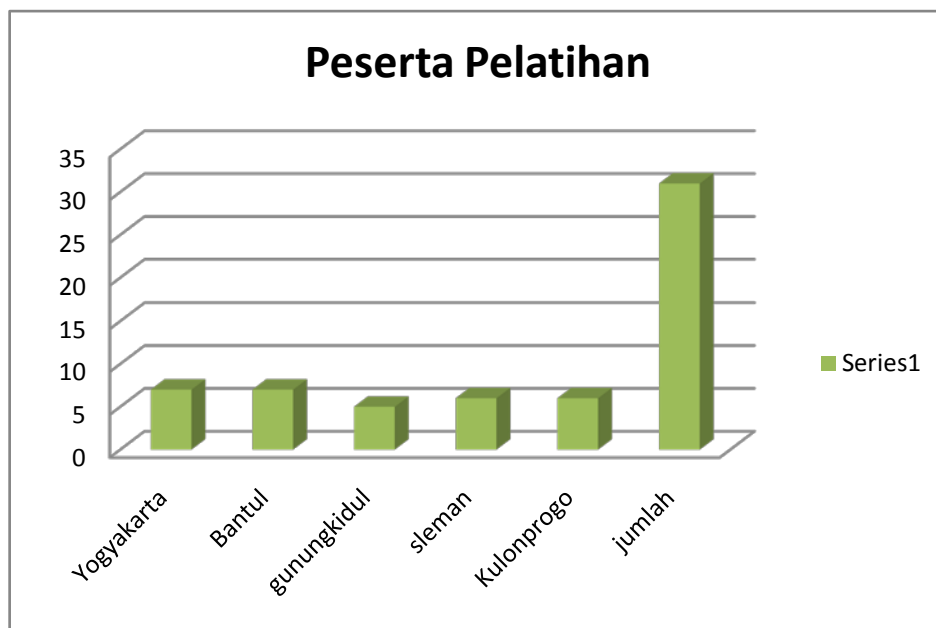
Evaluasi melalui dua cara, yaitu proses dan produk. Evaluasi proses pada tiap akhir tahap penyajian dilakukan penilaian pada para pemateri dan materinya. Hal ini merupakan refleksi para peserta akan apa yang telah disajikan dan bagaimana para penyajinya. Demikian juga, pengabdian memberikan penilaian terhadap peserta

baik kehadiran, keaktifan, maupun partisipasinya selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan mundur tidak sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan dikarenakan pengabdian ini akan dilaksanakan di DIKPORA DIY akan tetapi karena para peserta dapat berpartisipasi pada hari Sabtu sementara Dinas DIKPORA DIY libur, maka kegiatan di laboratorium PLB FIP UNY. Evaluasi produk dilakukan terhadap karya guru melalui penilaian kriteria tiga kelompok besar yaitu inovatif, kreatif dan inspiratif, selanjutnya dari masing-masing kelompok dipilih yang terinovatif, terkreatif dan terinspirasi. Evaluasi ini dilihat melalui kuantitas dan kualitas karya guru yang mengikuti kegiatan pengabdian. Selanjutnya, evaluasi kebermaknaan dilakukan dengan penjarangan angket (termasuk instrumen pengukuran kepuasan pelanggan dari LPM) untuk melihat aspek kebermaknaan pelatihan dari dan pada peserta pelatihan. Selain itu, hal ini dilakukan secara brainstorming dan sharing yang dilakukan di akhir kegiatan sebagai refleksi dalam berbagai aspek.

4. Tahap akhir pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian diakhiri dengan adanya pemberian penghargaan kepada semua peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penghargaan diberikan kepada semua peserta berdasarkan pengelompokan sesuai aspek penilaian. Semua peserta mendapatkan penghargaan yang sama dan diberikan souvenir yang sama, hal ini memberikan contoh sekaligus kepada para peserta. Penghargaan sangat memotivasi para peserta untuk lebih berkarya. Setelah semua mendapatkan penghargaan maka tim pengabdian memilih dari masing-masing kelompok terinspirasi, terkreatif dan terinspirasi berupa trophy.

Beberapa hasil yang dapat dimunculkan dalam kegiatan ini adalah terkait dengan jumlah peserta, hasil penilaian praktik, daftar kuantitas pembimbingan karya model pembelajaran dan hasil angket kepuasan peserta.



Gambar 1. Grafik Jumlah Peserta Per wilayah

Adapun hasil penilaian presentasi dan hasil karya peserta sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian peserta

No	Nama	Presensi	TemaKarya	Dampak anak
1.	Siti Qudsiah	100%	Saling Membantu dan Tolong Menolong\	Siswa senang bekerja sama dalam mengerjakan tugas
2.	Eka Aris S	100%	Batasmu bukan Batasku	Anak tidak menganggap keterbatasan sebagai penghalang kreatifitas
3.	Suharto	100%	Jangan mengeluh	Anak mau menerima kekurangan
4.	Suparman	100%	Jika aku menjadi (buta)	Membraunya anak ABk dan anak normal sehingga tampak tidak ada jarak antara anak ABK dan anak normal
5.	Sadiran,S.Pd	100%	Penanaman Nilai Kerjasama dan kreatifitas melalui permainan tradisional Gobag sodor	Anak menjadi lebih senang bekerjasama, teliti dan bekerja keras dalam penerapan pembelajaran yang lain

6.	Sularno	100%	Memberantas kesombongan	Tidak akan mencari menang sendiri
7.	Saidi	100%	Asal mula semut saling tegur sapa	Anak makin memahami dan mau kerjasama dengan teman
8.	Susmiati	100%	Menyayangi dan menghormati sesama	Anak yang ABK, mau bekerja sana dengan anak yang lain.
9.	Suharni, SPd	100%	Jujur dan bertanggung jawab	Anak terlihat ada perubahan terutama dalam hal mengerjakan PR
10.	Nanik Jazimah, S.Pd	100%	Harimau dan semut : yang kecil belum tentu tak berdaya	Anak menghargai temannya mau berteman dengan teman yang lain siapa pun.
11.	Suparti	100%	Yang lemah belum tentu tak berdaya	Anak yang normal dapat menghargai anak ABK dan anak ABK lebih memiliki rasa percaya diri.
12.	Yati	100%	Kebersamaan	Anak yang ABK dan yang lain mau bekerjasama dengan teman sendiri
13	Suhartini	100%	Andai aku menjadi	Anak yang benar2 memaknai dapat merasakan andai menjadi seseorang yang mempunyai keterbatasan sehingga lebih mempunyai empatu yang besar.
14	Dwi Yuliasuti	100%	Saling menghargai dan bekerjasama serta santun	Anak sudah ada perubahan setiap pagi mengucap salam dan bekerjasama dengan teman
15	Ema Romayah	100%	Kerjasama bentuk sebuah permainan kreatifitas	Siswa menikmati permainan dan dampaknya lebih kooperatif

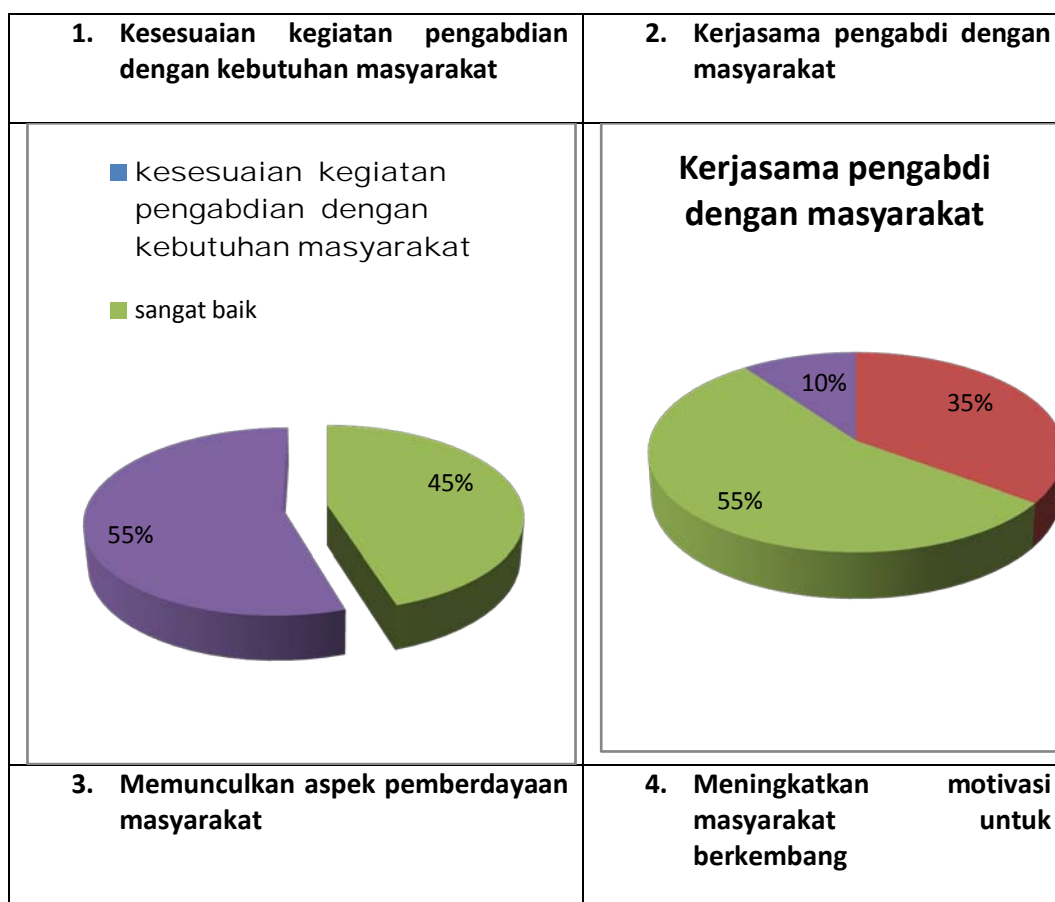
16.	Evi Setyowati	100%	Positive Labelling	Anak mau berbaur dengan anak lain (ABK + non ABK)
17	Tri Mar'atu Sholikhah	100%	Bekerjasama dalam menggambar batik	Anak saling membantu dengan lainnya (non ABK + ABK)
18	Shokhifatul Mawaddah	100%	Pesan Ayah Ibu	Anak mau berbaur, ABK menjadi percaya diri
19	Siti Muslihah	100%	Andai aku menjadi (rasa tanggung jawab)	Anak sudah mengetahui tanggungjawabnya di kelas
20	Larah	100%	Saling menghargai dan mematuhi nasehat (bentuk cerita :Cici dan kunang-kunang)	Menjadikan anak lebih percaya diri tampil di depan
21	Tumini Tris	80%	Cerita yang kecil belum tentu selalu kalah	Tidak presentasi
22	Yulisa Putri Rosita, S.Pd	80%	Peduli Sosial dan tolong menolong	Tidak presentasi
23	A Sutomo,S.Pd	75%	Jujur Dan Bertanggung Jawab	Tidak presentasi
24	Siti Astuti W	80%	Tidak mengumpulkan	Tidak presentasi
25	Satari	80%	Andai menjadi	Tidak presentasi
26	Herawan Windi Khabibi	80%	Model Pendidikan Nilai Siswa Sekolah Dasar Inklusif	Tidak presentasi
27	Siti Cholifah	80%	Jika aku	Tidak presentasi

			menjadi	
28	Christmas Astriani	90%	Tebak Kalimat	Tidak presentasi
29	Suyamti	80%	Tidak sombong	Tidak presentasi
30	Ana Widyastuti	80%	Santun, Saling Menghargai Dan Bekerjasama	Tidak presentasi

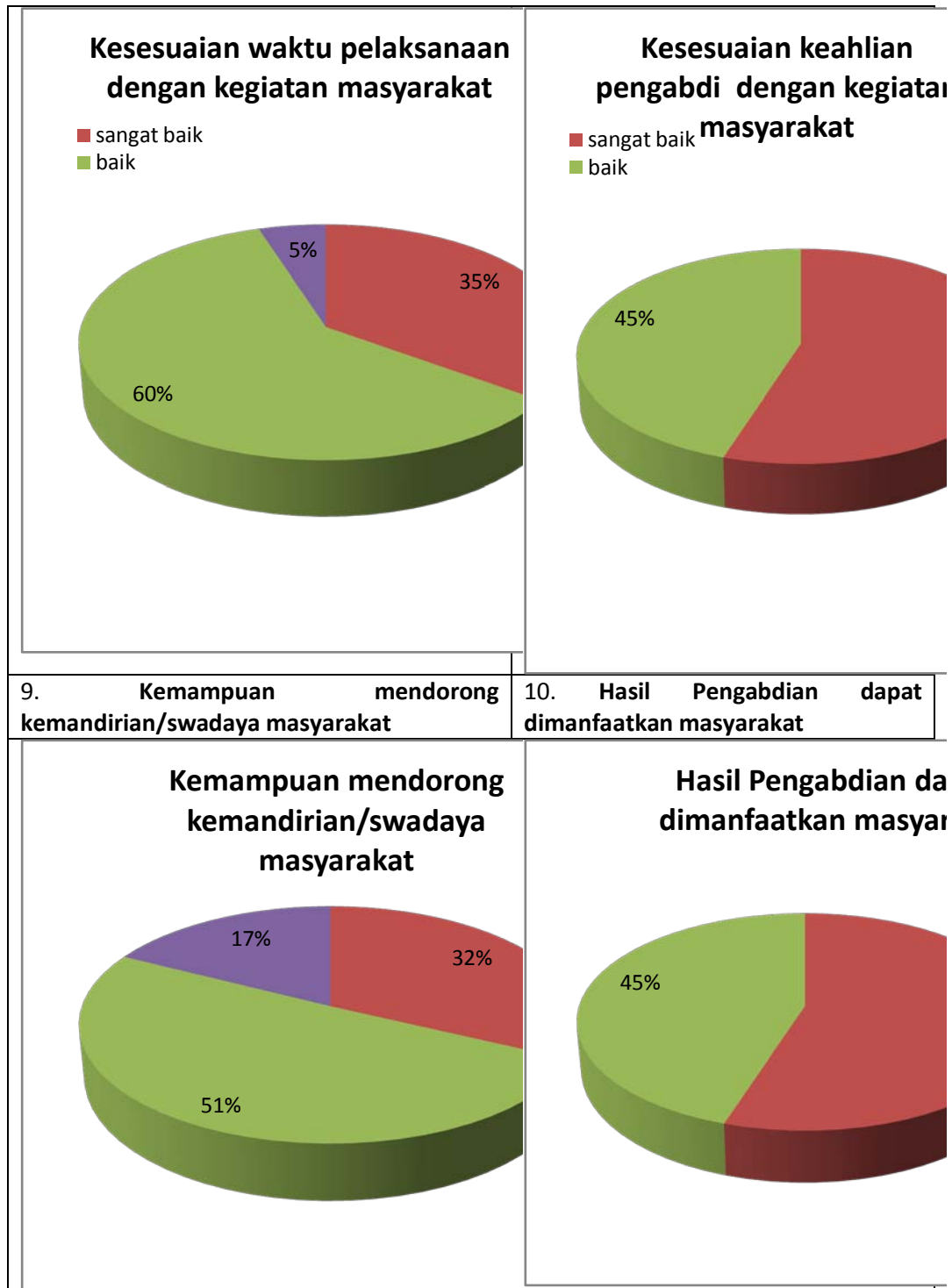
Hasil penilaian karya guru dalam mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai sebagai berikut:

Diagram Hasil Analisis Kepuasan Peserta

Berdasar hasil analisis dari angket kepuasan pelanggan yang diisi oleh peserta, menunjukkan hasil sebagai berikut :



<p>Memunculkan aspek pemberdayaan masyarakat</p> <p>■ sangat baik ■ baik</p> <p>30% 25% 45%</p>	<p>Meningkatkan motivasi masyarakat untuk berkem</p> <p>■ sangat baik ■ baik</p> <p>55%</p>
<p>5. Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian</p>	<p>5. Komunikasi/koordinasi LPPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian</p>
<p>Sikap/perilaku pengabdian di lokasi pengabdian</p> <p>■ sangat baik ■ baik</p> <p>45% 55%</p>	<p>Komunikasi/koordinasi LPPM dengan penanggungjawab lokasi pengabdian</p> <p>■ sangat baik ■ baik</p> <p>22% 28% 50%</p>
<p>7. Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kegiatan masyarakat</p>	<p>8. Kesesuaian keahlian pengabdian dengan kegiatan masyarakat</p>



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan gambaran kebermanfaatannya bagi para peserta.

Selain penilaian kepuasan pelanggan lembar evaluasi dari LPPM tim pengabdian memberikan lembar secara deskriptif kepada peserta tentang kegiatan ini meliputi :

1. Peserta mengalami permasalahan dalam menuangkan ide untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan nilai.
2. Peserta belum terbiasa mengembangkan sendiri model pembelajaran, dikarenakan selama ini hanya melakukan apa yang sudah ada
3. Peserta mengharapkan adanya keberlanjutan program yang berkelanjutan dan selalu bersinergi dengan dinas pendidikan dan olahraga
4. Peserta merasakan kebermanfaatan ini kegiatan ini selain mendapatkan ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan nilai, pendidikan inklusif dan pengembangan model pendidikan nilai juga menambah wawasan pengalaman dari teman sejawat dikarenakan adanya studi kasus implementasi pendidikan inklusif selama ini.
5. Peserta diwajibkan harus bersedia untuk berbagi teman sejawat di masing-masing sekolah dengan harapan layanan inklusif anak berkebutuhan semakin akomodatif.

Hasil karya yang terpilih sebagai berikut :

No	Nama	Kelompok	Asal SD
1.	Eka Aris S	Terinovatif	SD N Sendangadi
2.	Ema Romayah	Tekreatif	SD Budi Mulia II
3.	Sadiran	Terinspiratif	SD Jolosutro

Pembahasan

Mencermati pelaksanaan kegiatan program PPM ini, baik proses maupun hasil, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil dengan baik. Dari jumlah peserta pelatihan, kegiatan ini menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam pendidikan nilai saat di kelas salah satunya penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Identifikasi masalah kaitan dengan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus hampir 75% guru mengatakan anak-anak ada kekhawatiran ketularan kondisi anak berkebutuhan khusus, khawatir mengganggu belajar, kelas kurang kondusif dan belajar tidak nyaman. Berdasarkan hasil identifikasi para peserta terdiri guru kelas SD inklusif sebanyak 30 orang mengatakan tidak mudah menanamkan pendidikan nilai di kelas dengan setting layanan inklusif. Hasil tahap II yang diadakan tim pengabdian melalui workshop pengembangan berbagai model

pembelajaran pendidikan nilai menghasilkan 28 karya guru dengan hasil sangat bagus seperti judul-judul di atas.

Evaluasi dalam aspek keterampilan guru dalam pemahaman model pendidikan nilai kriteria awal 80% setelah kegiatan menunjukkan hasil 90% bahwa para peserta menguasai materi sehingga mampu menghasilkan karya, mengimplementasikan dalam pembelajaran dan mempresentasikan dalam kegiatan tahap III. Ada beberapa peserta tidak hadir dalam presentasi hasil karya dikarenakan mereka ada bersamaan dengan agenda penilaian di sekolah. Untuk aspek kehadiran peserta dikarenakan ada tiga tahap yaitu ceramah dan dialog (tahap I), workshop (tahap II) dan presentasi hasil karya (tahap III) maka hasil menunjukkan untuk kehadiran tahap I saat ceramah dan dialog peserta menunjukkan 100% kehadiran mereka. Kehadiran peserta tahap II workshop pengembangan model pendidikan nilai 95% hanya 1 peserta yang tidak hadir, sedangkan tahap III presentasi hasil karya guru pengembangan model pendidikan nilai sebagai upaya pembentukan karakter 85%.

Hasil karya guru mendapatkan penilaian dengan adanya pengelompokan ide kreatif, ide inovatif dan ide inspiratif. Semua peserta mendapatkan penghargaan yang sama dengan nilai hadiah yang sama sekaligus memberikan contoh model pemberian penilaian berdasarkan kemampuan masing-masing peserta. Sedangkan untuk masing-masing kelompok dipilih yang terbaik berdasarkan penilaian dari tim maupun peserta dan mendapatkan penghargaan piala bagi mereka.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru (pihak sekolah) dalam pendidikan nilai implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar sangat kompleks terutama selama ini guru kelas belum semua mendapatkan pelatihan layanan akomodatif pendidikan inklusif, anak-anak dalam menerima anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dirasa mengganggu maka diperlukan model pembelajaran pendidikan nilai serta belum adanya model pendidikan nilai dalam setting inklusif. Aspek-aspek yang harus dikembangkan guru meliputi strategi, model, teknik, media, modul, materi yang variatif dalam mengembangkan model pendidikan nilai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam

implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar. Bentuk modul, model-model pembelajaran pendidikan nilai yang dikembangkan oleh para guru salah satu upaya pendidikan nilai sebagai pembentukan karakter peserta didik dalam implementasi pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar inklusif.

2.Saran

Perlu adanya program kelanjutan bagi guru kelas dalam setting layanan pendidikan inklusif agar mereka memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

Daftar Pustaka

- Andi Prastowo (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Media
- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Australia: Thomson Learning.
- C.Asri Budiningsih. (2012). *Sumbangan teknologi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas moral kebangsaan peserta didik*. Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 11 Februari 2012.
- Darmiyati Zuchdi.(Ed.). 2011.*Pendidikan Karakter.dalam perspektif teori dan praktek*.Yogyakarta: UNY Press.
- E M. K. Kaswardi. Ed. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Foreman, P. (2005). *Inclusive in action*. Thomson: Nelson Australia Pty Limited.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamengku Buwono. 2012. *Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat*. Pidato Dies, disampaikan peringatan Dies Natalis 6 Windu Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*

- Sri Winarni (2011). Pengembangan Karakter dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*.hal 124-139. Edisi Dies Mei 2011, Tahun XXX. Yogyakarta: Penerbit Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY bekerja sama dengan LPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Spradley. J.P. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. Judul Asli: The Ethnographic Interview. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunardi. (TT). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. DEPDIBUD: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Tilaar. (2005). *Manifesto pendidikan nasional*. (Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural). Jakarta: Kompas.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*
- UU No. 23 tahun 2002 tentang *perlindungan anak*
- UU No. 4 tahun 1997 tentang *penyandang cacat*

Biodata Penulis Utama

Nama: Dr. Mumpuniarti, M Pd.

Nomor HP: 081328220726

Nomor Email: mumpuni@uny.acid

Tempat dan tanggal lahir: Yogyakarta, 31 Mei 1957

Pekerjaan; Dosen PLB-FIP-Universitas Negeri Yogyakarta

Tempat Bekerja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Kampus Karangmalang Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

A. Riwayat Pendidikan

No.	Universitas/Institus	Program	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1	Universitas Negeri Yogyakarta	S3	Ilmu Pendidikan	2011
2	Universitas Negeri Yogyakarta	S2	Manajemen Pendidikan	2006
2	IKIP YOGYAKARTA	S1 (Sarjana Doktoral)	Pendidikan Khusus	1982
3	IKIP YOGYAKARTA	Sarjana Muda	Pendidikan Khusus	1979

B. Mata Kuliah yang Pernah Diampu

No.	Mata Kuliah	Tahun
1	Pendidikan Subnormalita Mental/Pendidikan Tunagrahita	1983 sampai sekarang
2	Pendidikan Tunadaksa	1983 – 2004
3	Ortopedagogik Umum	1983 – 2007
4	Ortodidaktik Tunagrahita/ Metodik Khusus	1985 - sampai sekarang
5	Manajemen Pendidikan	2005 – sampai sekarang
6	Manajemen Pendidikan Luar Biasa	2006 – sampai sekarang
7	Diagnosis	2000 - sampai sekarang
8	Terapi Okupasi dan Bermain	2002, 2003, 2008
9	Interaksi Belajar Mengajar	1986 – 1995

C. Publikasi Ilmiah

1. Peranan Guru Sekolah Dasar dalam Menangani Anak Luar Biasa, (Cakrawala Pendidikan, No. 3. Th. X. Nopember 1991); Penerbit Pusat Pengabdian Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
2. Motivasi Anak Tunadaksa dalam Memilih Mata Pelajaran Keterampilan (Jurnal Kependidikan, No. 1. Th XXIII.1993): Penerbit Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

3. Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (*DMO*) di Sekolah Dasar (Cakrawala Pendidikan, No. 3. Th. XII, November 1993); Penerbit Pusat Pengabdian Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
4. Peranan Orang Tua dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Mampu Latih (Cakrawala Pendidikan, No. 2. Th. XV. Juni 1996); Penerbit Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
5. Mempersiapkan Kemandirian Anak Mampu Latih (Dinamika Pendidikan, No.1. Th. IV. Mei 1997); Penerbit: FIP- IKIP YOGYAKARTA
6. Pengembangan Pekerjaan bagi Penyandang Tunagrahita (Cakrawala Pendidikan, No.1. Th. Jilid I, Th. XVII, Juni 1998); Penerbit Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
7. Pendidikan Penyandang Cacat dan Sumbangannya dalam Pembangunan Nasional (Cakrawala Pendidikan, No.3, Th. XVIII, Juni 1999); Penerbit Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP YOGYAKARTA.
8. Prospek Pekerjaan Penyandang Tunarungu Pada Era Perdagangan Bebas. (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No.20, Th.9 - 1999); Penerbit: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
9. Pembinaan Kepribadian Anak Tunagrahita Sedang dengan Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (Dinamika Pendidikan, No.1, Th.VII. Maret 2000); Penerbit: FIP- Universitas Negeri Yogyakarta.
10. Modifikasi Kurikulum dalam Model Pendidikan Inklusi (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No.2, Th. 11 Desember 2001); Penerbit: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
11. Hak Asasi Manusia dan Perundangan Pendidikan Luar Biasa (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No.2, Th. 12 Desember 2002); Penerbit: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
12. Pengembangan Komunikasi Tunagrahita Tingkat Sedang Sebagai Keterampilan Hidup Di Sekolah (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No: 2, Th.13 Desember 2003). Penerbit: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
13. Manajemen Pembelajaran Terpadu Bagi Kecakapan Hidup Tunagrahita. (Cakrawala Pendidikan, Jurnal Imiah Pendidikan, Februari 2004, Th XXIII, No.1) Penerbit Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta).
14. Pembelajaran Membaca Fungsional Bagi Tunagrahita Mampu Didik dengan Pendekatan Eklektik (Jurnal Rehabilitasi & Remediasi, No: 2, Th.14 Juni 2004). Penerbit: Pusat Penelitian Rehabilitasi dan Remediasi (PPRR) Lembaga Penelitian UNS Surakarta.
15. Manajemen Pembinaan Vokasional bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus Tunagrahita. (Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.2 no. 2, Nopember 2006) Penerbit: Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP – Universitas Negeri Yogyakarta.
16. Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental (Buku Referensi) , tahun 2007, Penerbit Kanwa Publisher Yogyakarta, ISBN: 979-15383-0-1.
17. Evaluasi Program Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita Ringan. (Jurnal Ilmu Pendidikan, No1,1,2008, Penerbit: FIP-UNY)
18. Pembentukan Peta Kognitif Tunagrahita Ringan. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16, Juni 2010, Penerbit: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional).

19. Perspektif Humanis-Religius dalam Pendidikan Inklusif (Jurnal pendidikan Khusus, Vol7,2,Nov. 2010. Penerbit: PLB-FIP-UNY.

D. Penyaji Makalah (Selama Jabatan Terakhir)

- a. Prospek Tenaga Kependidikan Luar Biasa Dalam Kerangka Pendidikan Inklusi, disampaikan pada Temu Ilmiah Pendidikan luar biasa Tingkat Nasional Di Universitas Negeri Surabaya tanggal 27-29 Agustus 2003
- b. Peningkatan Kemampuan Kompetitif Lulusan Program Studi Pendidikan Luar Biasa, disampaikan pada Pertemuan Fakultas Ilmu Pendidikan dan jurusan Ilmu Pendidikan se Indonesia di Surabaya tanggal 16-18 Oktober 2003.
- c. Pembentukan Peta kognitif Tunagrahita Ringan dalam Penguasaan Konsep Pengukuran di Bidang Berhitung dan Ilmu Pengetahuan Alam. Disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional Perkembangan Terkini Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus dalam rangka "Education for ALL", yang diselenggarakan Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKhI) bekerja sama dengan Universitas Negeri Surakarta dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS, tanggal 18 Nopember 2009 di Surakarta.

E. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Gangguan Komunikasi pada anak Hydrocephalus tahun 1992; latihan mandiri, dibiayai oleh Dana DIK- IKIP YOGYAKARTA, Nomor:
2. Pilihan Pekerjaan Anak Tunarungu di Daerah Istimewa Yogyakarta, anggota penelitian Kelompok, Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian masyarakat DIKTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor Kontrak: 044/P.4M/DPPM/L. 33 11/94/BBI/1944, tahun 1995.
3. Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Keterampilan Kehidupan Sehari-hari Anak Tunagrahita Di SLB-C Negeri II Yogyakarta. Penelitian Kelompok sebagai anggota, Dibiayai dana DIK IKIP YOGYAKARTA, Nomor Kontrak: 030/K. 06.21/PL/DIK/98. Tahun 1999.
4. Locus of Control Anak Tunagrahita Mampu Didik dalam Membaca dan Menulis Permulaan, dibiayai dana DIK-S Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor Kontrak: 02/K.06.11/PL/99, tahun 2000.
5. Pembelajaran Membaca Fungsional bagi Tunagrahita Ringan dengan Pendekatan Eklektik, Penelitian Mandiri, dibiayai DIK-UNY, Nomor: 94/J.35.11/HK/2002 tgl 10 Juli tahun 2002.
6. Pengembangan Komunikasi Tunagrahita Sedang melalui Pembelajaran Kecakapan Hidup, Penelitian Kelompok sebagai Ketua, dibiayai Dana DIK- Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor Kontrak 718/J.35.11/HK/2003 tanggal 10 Juni Tahun 2003.
7. Pengelolaan Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta yang Berorientasi Mutu Kecakapan Hidup Tunagrahita, Penelitian Mandiri, Dibiayai DIK-UNY, Nomor: 695/J.35.11/HK/2004.
8. Profil Kepemimpinan Kepala Sekolah Luar Biasa dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Sekolah di SLB Negeri Yogyakarta, Dibiayai DIP – UNY, Nomor: 12/J.35/KV/VI/ 2005, tanggal 6 Juni 2005.

9. Evaluasi Program Pembelajaran Keterampilan Di SMP dan SMA Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian Kelompok sebagai ketua, Dibiayai dana DIPA-UNY, Nomor: 914/H.34.11/ KU/tanggal 1 Mei -Tahun 2007.
10. Simulasi Permainan Jungkat-Jungkit Timbang (JJT) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pengukuran Berat dan Isi dalam Pembelajaran Matematika bagi Tunagrahita Ringan. Dibiayai DIPA-UNY. No. Kontrak 432.d./H.34.11/KU/2008. Tgl 5 Mei 2008.

F. Pengabdian Masyarakat Yang Dilakukan:

1. Kohesi Dan Koherensi dalam Pengembangan Karya Ilmiah Pendidikan Luar Biasa, disampaikan di depan guru-guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta, tanggal 2 Nopember 2002.
2. Strategi Pembelajaran Program Khusus Bagi Tunanetra, Tunagrahita, dan Tunalaras, disampaikan di depan KKKS-KKG SLB Kota Yogyakarta di Sekolah Luar Biasa Pembina Yogyakarta, tanggal 14 Desember 2002.
3. Pengelolaan Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi Di Sekolah Luar Biasa, disampaikan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta, tanggal 11 Oktober 2003.
4. Intensitas Kerjasama Pembimbingan Antara Guru dan Orang Tua dalam Efektivitas Layanan Kepada Siswa-siswa di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Th. 2005.
5. Adaptasi Proses Pembelajaran ABK di Hotel Matahari Jln Parangtritis 123 Yogyakarta dalam rangka Diklat Peningkatan Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.
6. Pembimbingan Oleh Orang Tua bagi Anak yang Mengalami Hambatan Perkembangan. Disampaikan pada Sarasehan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus tanggal 21 Maret 2012, di Sekolah Luar Biasa Kulon Progo Unit I Panjatan.